

IMPLEMENTASI PENGGUNAAN QRIS PADA SEKTOR UMKM DI KOTA SURABAYA

Muhammad Aktoriel Alamsyah¹

M.Afrirul Fajrin Naja²

Jalaluddin Mohammad Akbar³

Ida Ayu Nuh Kartini⁴

^{1,2,3,4} Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 13 Desember 2025

Revised : 18 Desember 2025

Accepted : 20 Desember 2025

Key words:

QRIS, UMKM, pembayaran digital, literasi digital, Surabaya

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Digital payment transformation has become an essential strategy to enhance the competitiveness of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). One of Indonesia's key digital payment innovations is the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), designed to standardize and simplify cashless transactions. This study aims to examine the implementation of QRIS among MSMEs in Surabaya City using a literature review method. Data were collected from scientific journal articles, Bank Indonesia reports, and relevant previous studies. The findings indicate that QRIS adoption among MSMEs in Surabaya has steadily increased, particularly in the culinary and retail sectors. The implementation of QRIS positively affects transaction efficiency, financial record management, and business professionalism. However, challenges remain, including limited digital literacy, security concerns, and resistance to shifting from cash-based transactions. Therefore, continuous policy support, education, and assistance are necessary to optimize QRIS utilization among MSMEs in a sustainable manner.

ABSTRAK

Transformasi digital pada sistem pembayaran menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Salah satu inovasi pembayaran digital di Indonesia adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang bertujuan menyederhanakan transaksi non-tunai secara terintegrasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi penggunaan QRIS pada sektor UMKM di Kota Surabaya menggunakan metode literature review. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, laporan Bank Indonesia, serta penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa adopsi QRIS pada UMKM Surabaya terus meningkat, terutama pada sektor kuliner dan ritel. Penggunaan QRIS berdampak positif terhadap efisiensi transaksi, kemudahan pencatatan keuangan, serta peningkatan profesionalisme usaha. Namun, implementasi QRIS masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan literasi digital, kekhawatiran keamanan transaksi, dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan, edukasi, dan pendampingan berkelanjutan.

¹ Corresponding author: arielbro82@gmail.com

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam sistem pembayaran menjadi salah satu agenda strategis dalam penguatan ekonomi nasional, khususnya pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Digitalisasi pembayaran dinilai mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas inklusi keuangan, serta mempercepat sirkulasi ekonomi lokal. Salah satu inovasi penting dalam sistem pembayaran digital di Indonesia adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), yang dikembangkan untuk menyederhanakan dan menstandarkan transaksi non-tunai lintas platform. Penerapan QRIS diharapkan dapat menjawab tantangan fragmentasi sistem pembayaran digital yang sebelumnya dihadapi pelaku usaha. Dalam konteks UMKM, QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai instrumen penguatan daya saing dan modernisasi usaha (Ibrahim & Nisa, 2024).

UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi tulang punggung ekonomi daerah. Di tengah persaingan usaha yang semakin ketat, UMKM dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, termasuk dalam hal sistem pembayaran. Kota Surabaya sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur memiliki jumlah UMKM yang signifikan dan beragam. Kondisi ini menjadikan Surabaya sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi QRIS secara lebih mendalam. Adopsi QRIS oleh UMKM diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme usaha serta menciptakan ekosistem transaksi yang lebih aman, cepat, dan transparan (Maulana & Subroto, 2025).

Meskipun QRIS telah diimplementasikan secara nasional, tingkat adopsinya di kalangan UMKM masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Beberapa pelaku UMKM mampu mengintegrasikan QRIS secara optimal dalam aktivitas usahanya, sementara sebagian lainnya masih menghadapi berbagai kendala. Faktor literasi digital, kesiapan sumber daya manusia, serta persepsi terhadap manfaat teknologi menjadi determinan penting dalam proses adopsi. Selain itu, keterbatasan pemahaman mengenai sistem pembayaran digital sering kali menghambat optimalisasi penggunaan QRIS. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi QRIS tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan pelaku usaha dalam menggunakannya secara berkelanjutan (Salsabila et al., 2025).

Dari sisi kebijakan, pemerintah dan Bank Indonesia telah mendorong penggunaan QRIS melalui berbagai program sosialisasi dan insentif. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan inklusi keuangan dan mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai. Namun, implementasi kebijakan tersebut di tingkat UMKM sering kali menghadapi tantangan struktural dan kultural. Beberapa pelaku UMKM masih memandang transaksi non-tunai sebagai sesuatu yang kompleks dan berisiko. Persepsi ini memengaruhi tingkat kepercayaan dan kemauan untuk beralih dari sistem pembayaran konvensional. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk memahami sejauh mana kebijakan QRIS benar-benar diterima dan dimanfaatkan oleh UMKM di tingkat lokal (Yasik & Mutoffar, 2025).

Selain faktor internal pelaku UMKM, lingkungan eksternal juga turut memengaruhi implementasi QRIS. Dukungan infrastruktur teknologi, peran lembaga keuangan, serta edukasi dari penyedia layanan pembayaran menjadi faktor pendukung utama. Di wilayah perkotaan seperti Surabaya, ketersediaan jaringan internet relatif memadai, namun tidak secara otomatis menjamin tingkat penggunaan QRIS yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan pemanfaatannya. Studi sebelumnya menegaskan bahwa adopsi teknologi pada UMKM sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknis, sosial, dan ekonomi yang saling berinteraksi (Olivia et al., 2025).

Implementasi QRIS juga memiliki implikasi terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Penggunaan sistem pembayaran digital memungkinkan pencatatan transaksi yang lebih akurat dan terstruktur, sehingga membantu pelaku usaha dalam pengambilan keputusan bisnis. Selain

itu, rekam jejak transaksi digital dapat meningkatkan akses UMKM terhadap layanan keuangan formal, seperti pembiayaan dan kredit usaha. Namun demikian, manfaat tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh pelaku UMKM. Sebagian UMKM masih menggunakan QRIS secara terbatas tanpa mengintegrasikannya ke dalam manajemen usaha secara menyeluruh. Fenomena ini menegaskan pentingnya evaluasi implementasi QRIS secara komprehensif (Puspitaningrum et al., 2023).

Dari perspektif akademik, kajian mengenai QRIS pada sektor UMKM masih memerlukan penguatan, khususnya dalam konteks wilayah perkotaan dengan dinamika ekonomi yang tinggi. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek adopsi teknologi secara umum, tanpa menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi pelaku UMKM. Padahal, pemahaman terhadap konteks lokal sangat penting untuk merumuskan strategi implementasi yang efektif. Penelitian yang berfokus pada Kota Surabaya diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur mengenai sistem pembayaran digital dan UMKM di Indonesia (Gusman et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penggunaan QRIS pada sektor UMKM di Kota Surabaya secara komprehensif. Fokus penelitian diarahkan pada tingkat pemanfaatan, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi penggunaan QRIS terhadap aktivitas usaha UMKM. Dengan pendekatan yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan efektivitas implementasi QRIS. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam pengembangan kebijakan dan strategi digitalisasi UMKM di tingkat daerah maupun nasional.

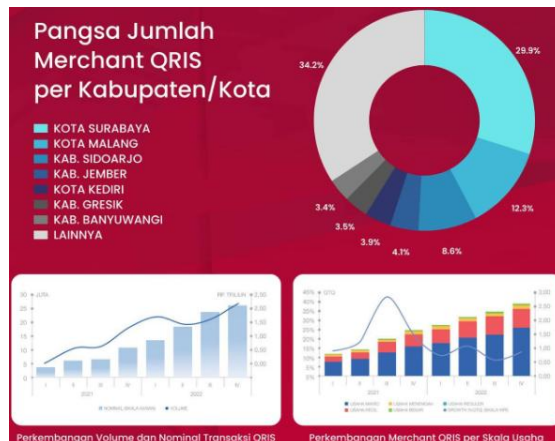
METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk menganalisis implementasi penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada sektor UMKM di Kota Surabaya. Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, laporan resmi Bank Indonesia, publikasi pemerintah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sistem pembayaran digital dan UMKM. Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data ilmiah nasional dan internasional dengan kriteria inklusi berdasarkan kesesuaian topik dan tahun publikasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi pola, temuan utama, serta kesenjangan penelitian terkait implementasi QRIS pada UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Adopsi QRIS pada UMKM di Kota Surabaya

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa tingkat adopsi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada UMKM di Kota Surabaya mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan ini sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia dalam mendorong transaksi non-tunai serta tingginya penetrasi penggunaan ponsel pintar di wilayah perkotaan. Beberapa studi melaporkan bahwa sebagian besar UMKM sektor kuliner, ritel, dan jasa telah mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran alternatif yang utama. Persentase penggunaan QRIS pada sektor-sektor tersebut cenderung lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya karena karakteristik transaksi yang cepat dan berulang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa QRIS telah menjadi bagian penting dalam aktivitas transaksi harian UMKM di Surabaya (Maulana & Subroto, 2025; Gusman et al., 2025).



Gambar 1 Tingkat Penggunaan QRIS di Jatim

Variasi tingkat adopsi QRIS juga dipengaruhi oleh jenis usaha, skala bisnis, serta kesiapan pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital. UMKM dengan orientasi pasar yang lebih luas dan konsumen yang terbiasa menggunakan pembayaran digital menunjukkan tingkat adopsi yang lebih tinggi. Selain itu, tren peningkatan transaksi non-tunai tercermin dari meningkatnya volume dan frekuensi pembayaran menggunakan QRIS, terutama setelah pandemi yang mendorong perubahan perilaku konsumen. Namun demikian, beberapa UMKM masih menggunakan QRIS secara terbatas sebagai pelengkap pembayaran tunai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun adopsi QRIS terus meningkat, tingkat pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan penguatan literasi digital serta pendampingan berkelanjutan (Ibrahim & Nisa, 2024; Yasik & Mutoffar, 2025).

Bentuk Implementasi QRIS dalam Aktivitas Transaksi UMKM

Implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dalam aktivitas transaksi UMKM di Kota Surabaya umumnya dilakukan melalui penyediaan kode QR statis maupun dinamis yang terintegrasi dengan aplikasi pembayaran digital. Pelaku UMKM cukup menampilkan kode QR pada area kasir atau meja transaksi, kemudian konsumen melakukan pemindaian menggunakan aplikasi dompet digital atau mobile banking. Mekanisme ini dinilai praktis karena tidak memerlukan perangkat tambahan yang kompleks serta mampu mempersingkat waktu transaksi. Selain itu, integrasi QRIS dengan berbagai platform pembayaran memberikan fleksibilitas bagi konsumen dalam memilih metode pembayaran. Kondisi tersebut mendukung kelancaran proses transaksi dan meningkatkan efisiensi operasional UMKM dalam melayani konsumen secara cepat dan aman (Puspitaningrum et al., 2023; Maulana & Subroto, 2025).

Dari sisi pola penggunaan, konsumen cenderung memanfaatkan QRIS pada transaksi penjualan langsung dengan nilai kecil hingga menengah, khususnya pada sektor kuliner dan ritel. Penggunaan QRIS juga mendorong perubahan perilaku transaksi yang lebih transparan dan terdokumentasi secara digital. Bagi pelaku UMKM, pencatatan otomatis dari transaksi QRIS memudahkan pemantauan penjualan harian serta pengelolaan keuangan usaha. Namun, tingkat pemanfaatan QRIS dalam operasional UMKM masih bervariasi, tergantung pada intensitas transaksi dan kebiasaan konsumen. Meskipun demikian, literatur menunjukkan bahwa penggunaan QRIS secara konsisten mampu meningkatkan profesionalisme usaha dan mengurangi risiko kesalahan transaksi manual, sehingga berdampak positif terhadap keberlangsungan operasional UMKM (Ibrahim & Nisa, 2024; Gusman et al., 2025).

Faktor Internal yang Mempengaruhi Implementasi QRIS

Faktor internal utama yang memengaruhi implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada UMKM adalah tingkat literasi digital pelaku usaha. Literasi

digital mencakup kemampuan memahami, mengoperasikan, serta memanfaatkan teknologi pembayaran digital secara optimal. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa UMKM dengan tingkat literasi digital yang lebih baik cenderung lebih cepat mengadopsi QRIS dan menggunakannya secara konsisten dalam aktivitas transaksi. Sebaliknya, rendahnya literasi digital menyebabkan keraguan dan ketergantungan pada metode pembayaran tunai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman teknologi menjadi prasyarat penting dalam keberhasilan transformasi digital UMKM, termasuk dalam penerapan sistem pembayaran berbasis QRIS (Puspitaningrum et al., 2023; Ibrahim & Nisa, 2024).

Persepsi pelaku UMKM terhadap kemudahan penggunaan dan manfaat QRIS juga menjadi faktor internal yang signifikan. Berdasarkan teori adopsi teknologi, khususnya Technology Acceptance Model (TAM), persepsi kemudahan dan kegunaan memengaruhi sikap serta niat pengguna dalam mengadopsi suatu teknologi. UMKM yang memandang QRIS sebagai sistem yang mudah dioperasikan dan memberikan manfaat nyata, seperti mempercepat transaksi dan mengurangi risiko kesalahan pembayaran, cenderung memiliki tingkat penggunaan yang lebih tinggi. Sebaliknya, persepsi bahwa QRIS rumit atau tidak memberikan nilai tambah dapat menghambat adopsi. Oleh karena itu, persepsi positif terhadap QRIS menjadi determinan penting dalam implementasinya pada sektor UMKM (Maulana & Subroto, 2025; Yasik & Mutoffar, 2025).

Kesiapan sumber daya manusia (SDM) dalam UMKM juga berperan penting dalam mendukung implementasi QRIS. Kesiapan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan kemauan untuk belajar dan beradaptasi terhadap teknologi baru. UMKM dengan jumlah tenaga kerja yang terbatas sering kali menghadapi kendala dalam pembagian peran dan pengelolaan teknologi digital. Namun, pelaku usaha yang proaktif dalam meningkatkan kompetensi SDM melalui pelatihan atau pendampingan cenderung lebih mampu mengintegrasikan QRIS ke dalam operasional usaha. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan SDM merupakan faktor internal yang memengaruhi keberlanjutan penggunaan QRIS secara efektif (Gusman et al., 2025; Ibrahim & Nisa, 2024).

Selain itu, sikap pelaku UMKM terhadap inovasi teknologi turut menentukan keberhasilan implementasi QRIS. Sikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi mendorong pelaku usaha untuk mencoba dan mengadopsi teknologi baru sebagai bagian dari strategi pengembangan usaha. Sebaliknya, sikap resistif dan ketergantungan pada kebiasaan lama dapat menghambat proses digitalisasi. Literatur menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki orientasi pertumbuhan dan inovasi lebih cenderung memanfaatkan QRIS secara optimal. Dengan demikian, sikap positif terhadap inovasi teknologi menjadi faktor internal yang memperkuat implementasi QRIS dan mendukung peningkatan daya saing UMKM di lingkungan perkotaan seperti Surabaya (Salsabila et al., 2025; Maulana & Subroto, 2025).

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Implementasi QRIS

Faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada UMKM adalah dukungan kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia. Melalui regulasi dan program sosialisasi, Bank Indonesia mendorong standardisasi sistem pembayaran digital guna meningkatkan inklusi keuangan dan efisiensi transaksi. Kebijakan tersebut diperkuat dengan kolaborasi pemerintah daerah dalam memberikan edukasi serta pendampingan kepada pelaku UMKM. Literatur menunjukkan bahwa dukungan kebijakan yang konsisten mampu meningkatkan kepercayaan UMKM terhadap penggunaan QRIS sebagai alat transaksi resmi dan aman. Kejelasan regulasi dan kemudahan proses pendaftaran QRIS menjadi faktor pendorong utama dalam meningkatkan tingkat adopsi di lingkungan UMKM perkotaan seperti Surabaya (Yasik & Mutoffar, 2025; Ibrahim & Nisa, 2024).

Selain kebijakan, peran lembaga keuangan dan penyedia jasa pembayaran serta ketersediaan infrastruktur teknologi turut memengaruhi implementasi QRIS. Lembaga keuangan berperan dalam menyediakan layanan, pendampingan teknis, dan integrasi sistem pembayaran yang mudah diakses oleh UMKM. Di sisi lain, kualitas jaringan internet dan akses terhadap perangkat digital menjadi prasyarat utama keberhasilan transaksi berbasis QRIS. Meskipun Surabaya memiliki infrastruktur teknologi yang relatif memadai, disparitas kualitas jaringan masih ditemui di beberapa wilayah. Kondisi ini memengaruhi kelancaran transaksi dan kenyamanan penggunaan QRIS. Oleh karena itu, sinergi antara penyedia layanan, lembaga keuangan, dan penguatan infrastruktur teknologi menjadi faktor eksternal penting dalam mendukung implementasi QRIS secara optimal (Gusman et al., 2025; Maulana & Subroto, 2025).

Hambatan dan Tantangan Penggunaan QRIS pada UMKM

Meskipun implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) menunjukkan perkembangan yang positif, UMKM masih menghadapi berbagai hambatan dalam penggunaannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman teknologi dan literasi digital pelaku usaha, yang menyebabkan kesulitan dalam mengoperasikan sistem pembayaran digital secara optimal. Selain itu, sebagian UMKM masih memiliki kekhawatiran terhadap keamanan transaksi, seperti risiko kesalahan pembayaran atau potensi penyalahgunaan data. Persepsi risiko ini memengaruhi tingkat kepercayaan pelaku usaha terhadap QRIS dan menghambat intensitas penggunaannya. Literatur menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman mengenai mekanisme dan perlindungan sistem pembayaran digital menjadi faktor penghambat signifikan dalam proses adopsi teknologi pada UMKM (Puspitaningrum et al., 2023; Salsabila et al., 2025).

Hambatan lainnya berkaitan dengan biaya layanan serta resistensi terhadap perubahan dari sistem pembayaran tunai ke digital. Meskipun QRIS relatif terjangkau, sebagian pelaku UMKM masih memandang adanya potongan biaya transaksi sebagai beban tambahan, terutama bagi usaha berskala mikro dengan margin keuntungan terbatas. Selain itu, kebiasaan lama dalam menggunakan transaksi tunai menimbulkan resistensi terhadap adopsi teknologi baru. Perubahan pola transaksi juga menuntut penyesuaian dalam pengelolaan keuangan dan pelayanan konsumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi QRIS tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural dan psikologis. Oleh karena itu, upaya edukasi berkelanjutan dan pendekatan persuasif diperlukan untuk mendorong perubahan perilaku UMKM menuju sistem pembayaran digital (Ibrahim & Nisa, 2024; Maulana & Subroto, 2025).

Dampak Penggunaan QRIS terhadap Efisiensi dan Kinerja UMKM

Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) memberikan dampak positif terhadap efisiensi transaksi pada UMKM. Transaksi menjadi lebih cepat karena proses pembayaran dilakukan secara langsung melalui pemindaian kode tanpa perhitungan uang tunai. Kondisi ini mengurangi antrean, meminimalkan kesalahan transaksi, serta meningkatkan kenyamanan konsumen. Efisiensi waktu yang dihasilkan memungkinkan pelaku UMKM melayani lebih banyak pelanggan dalam waktu yang sama. Literatur menunjukkan bahwa percepatan transaksi non-tunai berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas operasional UMKM, khususnya pada sektor dengan intensitas transaksi tinggi seperti kuliner dan ritel (Maulana & Subroto, 2025; Gusman et al., 2025).

Dari aspek pengelolaan keuangan, QRIS mempermudah pencatatan transaksi secara otomatis dan terstruktur. Setiap transaksi yang dilakukan melalui QRIS tercatat secara digital sehingga membantu pelaku UMKM dalam memantau arus kas dan menyusun laporan keuangan sederhana. Kemudahan ini mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih akurat dan berbasis data. Selain itu, rekam jejak transaksi digital dapat meningkatkan

kredibilitas UMKM di mata lembaga keuangan. Beberapa studi menegaskan bahwa pencatatan keuangan yang lebih rapi melalui sistem pembayaran digital berpotensi memperluas akses UMKM terhadap pembiayaan formal (Puspitaningrum et al., 2023; Ibrahim & Nisa, 2024).

Penggunaan QRIS juga berdampak pada peningkatan kinerja dan profesionalisme usaha UMKM. Kemudahan pembayaran non-tunai meningkatkan kepuasan pelanggan dan memperluas segmen konsumen yang terbiasa menggunakan dompet digital. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi meningkatkan omzet dan daya saing UMKM. Selain itu, penerapan QRIS mencerminkan citra usaha yang modern dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Literatur menunjukkan bahwa UMKM yang mengadopsi pembayaran digital secara konsisten cenderung memiliki kinerja usaha yang lebih baik dibandingkan UMKM yang masih bergantung pada transaksi tunai (Yasik & Mutoffar, 2025; Salsabila et al., 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada sektor UMKM di Kota Surabaya menunjukkan perkembangan yang positif dan berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi serta kinerja usaha. Penggunaan QRIS mempermudah proses transaksi, mendukung pengelolaan keuangan yang lebih tertib, serta meningkatkan profesionalisme UMKM. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi QRIS masih dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta menghadapi berbagai hambatan seperti literasi digital dan resistensi perubahan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan melalui kebijakan, edukasi, dan pendampingan guna mengoptimalkan pemanfaatan QRIS secara inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusman, Daeli, A. S., Gunawan, H., Jeksen, J., & Fernando, M. (2025). Peluang Dan Tantangan UMKM Dalam Pemanfaatan QRIS. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 11(1), 126–131. <https://doi.org/10.53494/jira.v11i1.836>
- Ibrahim, M. D., & Nisa, F. L. (2024). Penggunaan QRIS dalam pembayaran pada UMKM di wilayah Rungkut Surabaya. *INDEPENDENT: Journal Of Economics*, 4(1), 62–66.
- Maulana, J. S., & Subroto, W. T. (2025). Peran QRIS terhadap Pendapatan UMKM di Era Digital: Studi SWK Ketintang Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4044–4055. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2065>
- Olivia, I. P., Pratiwi, N. M. I., & Maduwintarti, A. (2025). ANALISIS EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL QUICK RESPONSE CODE INDONESIA STANDARD (QRIS) DALAM MENINGKATKAN VOLUME PENJUALAN DI ES JUICE 2x2 KARANGMENJANGAN SURABAYA. *GEMAH RIPAHA: Jurnal Bisnis*, 05(02), 212–219. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Puspitaningrum, F., Kusumastuti, S. C., & Rimbawati, A. (2023). Penggunaan QRIS Dalam Transaksi Jual Beli di Tengah Masyarakat UMKM Ketintang Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 603–614.
- Salsabila, T. M., Putri, F. T., & Wahjono, S. I. (2025). Pemanfaatan Fintech Berbasis QRIS untuk Meningkatkan Efisiensi Transaksi pada UMKM di Surabaya. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 4095–4103.
- Yasik, Y. L., & Mutoffar, M. M. (2025). Efektivitas Sistem QRIS dalam Meningkatkan Volume Transaksi UMKM Kota Surabaya. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 21(2), 148–157.